

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Sumber daya yang berkualitas akan menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa dalam rangka mengantisipasi, mengatasi persoalan-persoalan, dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam masyarakat pada masa kini dan masa depan.

Pendidikan merupakan salah satu wahana dalam mengembangkan potensi akal manusia. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat dan manusia biasa.¹ Hal ini mengisyaratkan bahwa peranan pendidikan yaitu menciptakan manusia yang berkualitas secara lahir dan batin yang tercermin dalam pola pikir dan perbuatannya (akhlaknya). Jadi baik dan buruknya akhlak merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan tersebut.

Sidi Gazalba mengatakan bahwa secara umum kepribadian dibentuk oleh pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana atau media dalam menanamkan perilaku yang kontinyu sehingga menjadi kebiasaan.²

Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, menjelaskan bahwa

إنَّ التَّربِيَّةَ هِيَ الْمُؤَثَّرَاتِ الْمُخْتَلِفَةِ الَّتِي تُوَجَّهَ وَتَسَيَّرُ عَلَى حَيَاةِ الْفَرْدِ³

"Pendidikan adalah berbagai macam aktivitas yang mengarah kepada pembentukan kepribadian individu."

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm 3

² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), hlm 66.

³ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyatu wa Turuqut Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), jil.I hlm 13

Sedangkan menurut Frederick J. McDonald, "*Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*"⁴ Artinya pendidikan adalah sebuah proses atau sebuah aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku manusia.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip oleh Armai Arief bahwa tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu; tubuh, ruh dan akal.⁵ Dengan demikian secara konseptual pendidikan berusaha untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara semua potensi jiwa manusia, yaitu menyelaraskan fungsi fisik, akal perasaan atau daya spiritual manusia untuk menjadi baik secara individual maupun secara kolektif yang pada akhirnya membawa manusia tersebut sempurna dalam hidupnya.

Tetapi realitas di masyarakat sampai saat ini dapat kita saksikan, bahwa di satu sisi dapat dikatakan pendidikan berhasil mencetak para ilmuwan dan cendekiawan, namun sisi lain dapat dikatakan belum berhasil membentuk generasi yang berkarakter akhlak mulia, karena masih banyak sekali perilaku tidak terpuji yang terjadi di masyarakat. Mulai dari kalangan tingkat tinggi sampai kalangan bawah, sebagai contoh penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual dan merebaknya pengguna narkoba yang tidak hanya merusak si pemakai akan tetapi juga berakibat kepada orang lain.

Tak dapat dipungkiri, bahwa semua itu karena minimnya pendidikan agama sedari dini, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika semenjak usia dini seorang anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu ingat, takut, meminta pertolongan

⁴ Frederick J. McDonald, *Educational Psychology*, (California: Wads Worth Publishing Company, inc., 1959), hlm 4.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 19.

dan berserah diri hanya pada Allah, maka ia akan memiliki potensi dan respon untuk melakukan akhlak mulia.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batin, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batin.⁶

Hakikat akhlak dalam pandangan Islam itu bukan sekedar susunan kata-kata atau symbol. Akan tetapi merupakan watak, adat atau kebiasaan atau tujuan yang tertanam dalam diri, dimana pembentukannya dibantu oleh factor-factor sifat keturunan yang tampak pada kecerdasan, tabi'at, instink, naluri dan lain-lain. Factor lingkungan juga berperan pada pendidikan, latihan dan bimbingan akhlak itu sendiri.⁷

Arti pembentukan akhlak sebagaimana Hujjatul Islam Imam al-Ghazali kemukakan,

لو كانت الأخلاق لا تقبل التَّغْيِيرَ لبطلت الوصايا والمواعظ والتأدييات وما قال رسول الله صَلَّى
الله عليه وسلّم "حسنوا أخلاقكم"⁸

Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka sia-sialah semua wasiat, nasihat, dan pembinaan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan "perbaikilah akhlak kamu sekalian.

Dengan demikian akhlak merupakan hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (*muktasabah*), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.1

⁷ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 25-26

⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon: Daar al Kutub al Islami,t.t), juz.3, hlm 54

Melihat pentingnya keberadaan akhlak ini, seyogyanya substansi nilai-nilai akhlak memiliki tempat tersendiri di dalam pelajaran sekolah. Pendidikan akhlak tidak hanya dapat dipahami secara terbatas pada pelajaran agama saja, karena perilaku akhlak siswa tidak cukup diukur hanya dari seberapa jauh mereka menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan semata. Justru yang lebih penting adalah seberapa jauh nilai-nilai keagamaan dan moralitas tersebut tertanam dalam jiwa siswa, serta seberapa jauh pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan strategi dalam bentuk metode yang baik, di mana metode tersebut mempunyai andil dalam pembentukan akhlak yang terealisasi pada sikap dan tingkah laku sesuai yang diharapkan. Namun hendaknya metode tersebut harus berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang kesemuanya itu sudah *tercover* dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, selain itu juga harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak.

Diantara beberapa metode yang telah dijelaskan dalam dunia pendidikan salah satunya adalah metode kisah (cerita). Banyak para tokoh pendidikan Islam yang mengemukakan betapa pentingnya sebuah cerita sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena menyangkut pendidikan rasa (emosi) dan sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak. Diantaranya adalah Muhammad Quthb, menurutnya cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa.⁹ Tentunya hal ini harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Abdurrahman an-Nahlawi juga menjelaskan bahwa kisah edukatif melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan

⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), hlm. 347.

memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu serta mengambil pelajaran darinya.¹⁰

Cerita menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama (akhlak), mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak, karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan cerita maka secara otomatis pesan-pesan keagamaan yang diselipkan akan didengarkan dengan senang hati.

Usia dini biasa disebut *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti).¹¹ Pada usia dini anak masih mempunyai pola pikir yang sederhana, mereka belajar apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Pengalaman tersebut nantinya akan terekam kuat dalam otak mereka. Jika lingkungan di sekitarnya baik, maka besar kemungkinan anak tersebut akan baik, begitu juga sebaliknya.

Pikiran anak, pada masa balita, seperti tanah yang memungkinkan bagi pendidik untuk dibentuk sekehendak mereka. Jiwanya seperti kertas putih yang memungkinkan seorang pendidik untuk menulis apa pun di kertas itu, menurut keinginannya. Anak pada masa ini, ditandai dengan sifat senang meniru dan mencontoh aktifitas dan perilaku orang-orang yang ada disekitarnya.¹²

Kecenderungan mencontoh atau meniru orang lain merupakan salah satu naluri manusia yang kuat serta menjadi aspek utama yang mendasari pendidikan awal seorang anak. Tatkala anak berusia 1-5 tahun, dorongan untuk meniru orang lain amatlah kuat. Anak-anak tidak mengetahui hal-hal

¹⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 332.

¹¹Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media,2010), hlm.2

¹² Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H Ba'adillah Press, 2002), hlm 35

yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Ia tidak dapat menunjukkan alasan yang logis terhadap apa yang sedang dilakukannya.¹³

Dalam hal ini, mendidik dan mengajar anak dengan memberi contoh lebih efektif dari pada menasihatnya. Secara tersirat dongeng atau cerita adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita.

Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan cerita, seorang pendidik dapat memperkenalkan akhlak dan figure seorang muslim yang baik dan pantas diteladani. Dengan demikian bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan akhlak seorang anak.

Berangkat dari pokok permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan metode cerita dalam proses pembentukan akhlak anak usia dini, melalui penelitian dengan judul "*Impelementasi Metode Cerita dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Gunungpati Semarang*".

Dengan alasan bahwa lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang mempunyai misi menanamkan nilai-nilai moral keagamaan serta mempersiapkan anak sedini mungkin agar berakhlakul karimah.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan, yaitu: Bagaimana implementasi metode cerita dalam pembentukan akhlak pada anak usia dini di PAUD Cahaya Gunungpati Semarang?

¹³ T.Hadayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 41

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi metode carita dalam pembentukan akhlak pada anak usia dini di PAUD Cahaya Gunungpati Semarang.

Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan informasi dan memberikan inspirasi terhadap lembaga-lembaga yang lain yang membutuhkan gambaran pembelajaran tentang metode dalam membentuk akhlak anak usia dini.
2. Dari segi praktis, manfaat yang diperoleh meliputi:

- a. Bagi sekolah/ guru

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi pimpinan dan guru dalam mengembangkan kemampuan anak didik terutama dalam aspek moral dan nilai-nilai agama (akhlak) agar berakhlakul karimah.

- b. Bagi anak didik

Diharapkan anak didik dapat termotivasi untuk berakhlak yang baik sesuai dengan isi pesan dari cerita yang disampaikan.

- c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya di bidang penelitian ini.

